

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN
ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1
PURBALINGGA KIDUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fathah Nur Aryati
NIM 11108241123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 1 Juli 2015

Pembimbing I



T. Wakiman, M.Pd

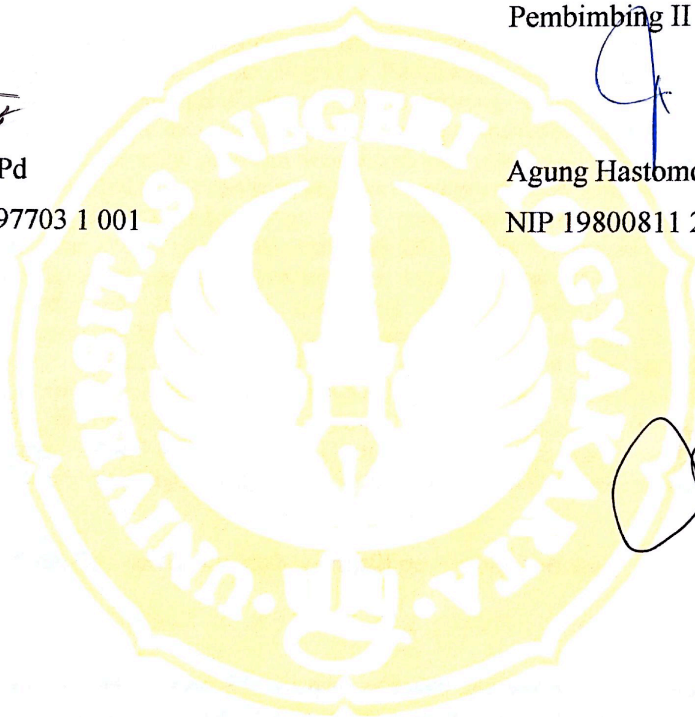
NIP 19500601 197703 1 001

Pembimbing II



Agung Hastomo, M. Pd.

NIP 19800811 200604 1 002



IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEMBOLOS DAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL

THE IDENTIFICATION OF FACTORS CAUSES OF TRUANT BEHAVIOR AND ALTERNATIVE PROBLEM SOLUTIONS AT FOURTH GRADE STUDENTS IN SD NEGERI 1 PURBALINGGA KIDUL

Oleh: Fathah Nur Aryati, pgsd/ppsdp/fip, universitas negeri yogyakarta
aar.fathah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas IV yang melakukan perilaku membolos. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah lambat dalam belajar (*slow learner*) yang menyebabkan kurang dorongan untuk berprestasi dan kurang kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor eksternalnya yaitu teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian pembelajaran yang kurang tepat sehingga mata pelajaran itu dianggap sulit. Alternatif pemecahannya yaitu merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi. Metode dalam pelaksanaan pengajaran remedial. Memberikan dorongan dengan perlahan-lahan, karena kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur. Guru mendalami perbedaan siswa secara individu, merencanakan pengajaran klasikal dan individual. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa. Memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit kepada DR dibanding teman-temannya.

Kata kunci: perilaku membolos, faktor penyebab, alternatif pemecahan masalah.

ABSTRACT

This research to identify the factors cause the behavior of truant and alternative solution at grade IV in SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. This research method is a descriptive qualitative. Subject in this study was grade IV who did the behavior of truant. Data collection methods used are interviews, observation and study documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques and resources. Data were analyzed using the step by step reduction of data, display data and conclusions. The results showed that internal factors that affect the behavior of the truant performed by DR is a slow learner that causes less encouragement to excel and lacking skills in adaptability. While external factors are friends frequently naughty, teachers are less able to understand individual differences and in appropriate learning delivery so that it's considered difficult subjects. An alternative solution that is recommended to parents DR to move it to school, due to a failure in its business and the nature of shame can push him further down. Teachers deepen differences students individually planes teaching of classical and individually. Teachers in demand a mastery of the material should be in accordance with the capabilities of each student. Give the task simpler of fewer to DR than his friends.

Keywords: truant behavior, causes, alternative solutions

PENDAHULUAN

Sejak lahir seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan. Pihak-

pihak yang bertanggung jawab atas masalah kependidikan tersebut adalah keluarga, sekolah, masyarakat, negara serta peserta didik itu sendiri (Suparlan Suhartono, 2008: 70). Mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama sebelum anak masuk ke pendidikan formal di sekolah. Namun memasuki pendidikan formal, orang tua cenderung menyerahkan urusan mendidik anak kepada guru secara total. Orang tua siswa kurang memperhatikan pendidikan anaknya, tidak punya waktu untuk menemani dan mengikuti perkembangan belajar anak. Di rumah, orang tua tidak menerapkan aturan jam belajar dan jam bermain anak. Waktu untuk bermain lebih banyak dibandingkan waktu untuk belajar.

Marjohan (2014: 7) berpendapat bahwa keefektifan pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak didik dan keadaan masyarakat di sekeliling sekolah. Lebih lanjut, Marjohan menjelaskan bahwa lingkungan rumah juga cukup dominan dalam menentukan kemandirian belajar anak. Sebagian masyarakat di lingkungan SD Negeri 1 Purbalingga Kidul bermatapencarian sebagai seorang karyawan pabrik, pedagang dan penarik becak. Anak terbiasa mempersiapkan sendiri kebutuhan sekolahnya setiap pagi, karena orang tua sibuk dengan persiapannya bekerja dan pulang hingga larut malam. Di lingkungan sekitar SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, terdapat banyak kios *play station*. Karena orang tua siswa sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak bisa mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak

sepulang sekolah. Banyak anak yang langsung menuju ke kios *play station* setelah pulang sekolah. Anak lebih mudah menghafal *password* dalam permainan, daripada mengingat pelajaran yang telah diajarkan di sekolah.

Sekolah merupakan arena yang penting bagi perkembangan anak. Namun, ada anak yang merasa tidak nyaman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bersekolah yang pada akhirnya berdampak pada perubahan perilakunya sehari-hari. Melihat kondisi anak didik yang lesu, karena pikiran anak tersebut kurang terkondisikan sejak dari rumah, akan membuat guru kehilangan strategi dalam memotivasi anak. Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh guru di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul, ada beberapa anak yang sering terlambat datang ke sekolah dengan berbagai alasan. Orang tua siswa kurang mengkondisikan kebutuhan sekolah siswa. Sampai di sekolah, ada buku pelajaran yang tertinggal. Bahkan sering kali pekerjaan rumah belum diselesaikan oleh siswa. Dampaknya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah juga berkurang.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk berdisiplin, tetapi masih saja ada siswa yang melanggarnya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah yaitu membolos. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk ke sekolah dengan alasan yang tidak tepat bahkan seringkali tanpa alasan.

Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir di setiap kelas terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos. Ada siswa yang sudah 2 bulan tidak berangkat sekolah dengan alasan sakit atau izin, siswa yang sering kabur saat jam istirahat, bahkan ada siswa yang sudah 10 bulan tidak berangkat sekolah dengan berbagai alasan.

Adanya siswa yang membolos di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul mendorong peneliti untuk meneliti lebih dekat dan rinci tentang faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya. Karena setiap siswa yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda maka perlu adanya penelitian yang rinci dan intensif tentang faktor-faktor penyebab perilaku membolos dan alternatif pemecahannya pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2015.

Subjek Penelitian

Subjek adalah orang yang memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Penentuan subjek dilakukan

secara *purposive* (dipilih dengan tujuan dan kriteria tertentu). Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 siswa kelas IV yang melakukan perilaku membolos. Informan lain-lain yaitu orang tua siswa yang melakukan perilaku membolos, guru kelas IV, dan perwakilan teman siswa yang melakukan perilaku membolos.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti membutuhkan alat bantu untuk mendukung pengambilan data dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Penyebab Perilaku Membolos

Dari hasil analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh informasi bahwa sebenarnya faktor utama yang menyebabkan DR melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner*. Pengertian *slow learner* menurut Sugihartono, dkk (2007: 151), adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya,

sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama.

Sedangkan karakteristik anak lambat belajar menurut Nani Triani & Amir (2013: 10-12) yaitu biasanya mengalami masalah pada mata pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Mengalami masalah dalam berkomunikasi. Mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan. Emosinya kurang stabil, mereka cepat marah, meledak-ledak serta sensitif, jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan biasanya anak ini cepat patah semangat. Dalam bersosialisasi kurang baik, mereka sering memilih jadi pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Tahu aturan yang berlaku namun mereka tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. Mereka nampak tidak patuh dan melanggar aturan.

Karakteristik yang disebutkan di atas juga nampak pada diri DR. DR sering tidak masuk sekolah ketika ada pelajaran matematika, hafalan surat-surat pendek, dan bahasa jawa. Nilai hasil belajarnya juga rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Dia juga jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, ketika istirahat sekolah tidak bermain bersama teman-temannya, lebih sering duduk sendirian dan cenderung menarik diri.

Hal tersebut juga sudah diketahui oleh kedua orang tua dan gurunya sejak DR duduk di bangku kelas I. Namun orang tua dan gurunya tidak menindaklanjuti masalah tersebut.

Akibatnya semakin menimbulkan masalah hingga DR duduk di bangku kelas IV sekarang. DR tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sehingga menimbulkan masalah baru pada perkembangan pribadi dan sosialnya. Sedangkan pendapat Slameto (2013: 39), mengatakan bahwa guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. DR tidak bisa mencapai perkembangan pribadi dan sosialnya secara matang karena pengaruh bimbingan orang tua, guru dan lingkungan sekolahnya yang kurang memperhatikan kebutuhannya. Akibatnya membuat DR melakukan perilaku membolos.

Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2005: 198) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan usia sekolah dasar yaitu belajar bergaul dengan teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa DR cenderung menarik diri dari teman-teman di kelas dan kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya. DR merasa malu untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada teman yang mengajaknya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013: 13) yaitu masalah yang dihadapi anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

DR mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yaitu perilaku membolos. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2005: 200) yang mengatakan bahwa kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan akan melahirkan perilaku yang menyimpang atau situasi kehidupan yang tidak bahagia, penyimpangan perilaku yang dialami anak yang berusia sekolah dasar diantaranya adalah suka membolos sekolah dan malas belajar.

DR merupakan anak yang asosial. Umumnya anak-anak seusianya bergaul bersama namun DR cenderung menyendiri. Ketika jam istirahat dia lebih sering duduk sendirian di tempat duduknya. Padahal menurut pendapat Desmita (2005: 145), sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Berkat hubungan sosial, anak mampu menyesuaikan dirinya dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Namun DR kurang mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolahnya.

Kartini Kartono (1985: 4) menyebutkan beberapa kemungkinan sebab-sebab anak pemalu dan menyendiri yaitu kemampuan dan keterampilan kecerdasan ketinggalan atau tidak dapat menyamai teman-teman sekelasnya. Kegagalan yang terus menerus, tidak disertai dengan keberhasilan. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-teman sebayanya.

Guru yang terlalu keras dan menuntut terlalu banyak.

Sebab-sebab tersebut nampak pada diri DR, dia sering merasa kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah dan tidak mampu menyamai teman-teman sekelasnya. Dia juga sering merasa gagal dalam mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru dan sering menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan. Hal tersebutlah yang membuat dia menjadi anak yang pemalu dan sering memilih untuk membolos sekolah karena merasa tertekan dan tidak nyaman berada di sekolah.

DR sering menghabiskan waktu luangnya dengan bermain sepak bola bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Namun dia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengembangkan potensinya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada teman yang mengajaknya dan dia merasa malu untuk mengikutinya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1985: 4) yang mengatakan bahwa tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-teman sebayanya menyebabkan anak menjadi pemalu dan menyendiri.

Dorongan untuk berprestasi bagi siswa sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi (Eka Rahil Nur Inayah, 2013: 644). Faktor internal yang juga mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah kurangnya dorongan untuk berprestasi. DR terlihat pasif saat mengikuti pelajaran, diam saja ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal-

soal khususnya mata pelajaran matematika dan sering menangis meskipun guru sudah berusaha mengajarnya lagi materi yang belum dia pahami. Perilaku tersebut sudah DR lakukan sejak dia duduk di bangku kelas I. Hal tersebut mendukung pendapat Syamsu Yusuf LN (2005: 213) bahwa penyesuaian diri yang menyimpang dapat menimbulkan gejala-gejala sikap dan perilaku seperti merasa tidak senang dengan kritikan orang lain, kurang senang untuk berkompetisi, dan cenderung senang menyendiri, pemalu dan penakut.

Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Membolos

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR antara lain teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit.

Ada beberapa teman di kelas DR yang sering nakal. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN (2007: 69) bahwa pergaulan anak di sekolah mungkin diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal. Orang tua DR menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Namun berbeda dengan DR, hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, sering membolos sekolah, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan

pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juantika Nurihsan (2005: 200) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan adalah iklim lingkungan yang kurang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan akan melahirkan perilaku yang menyimpang misalnya suka membolos dari sekolah atau situasi kehidupan yang tidak bahagia. Menurut peneliti teman yang nakal yang membuatnya membolos sebenarnya hanyalah alasan DR saja untuk menghindari dari masalahnya dalam pembelajaran di sekolah.

Ketika jam istirahat di sekolah dia lebih sering duduk sendiri di tempat duduknya. Teman-temannya juga tidak ada yang mengajaknya untuk ke kantin atau bermain bersama. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2005: 187) bahwa anak yang diabaikan adalah anak yang menerima sedikit perhatian dari teman-teman sebaya mereka, tetapi bukan berarti mereka tidak disenangi oleh teman-teman sebayanya. Pendapat lain dari Santrock (dalam Desmita, 2005: 187) bahwa 10 hingga 20% anak-anak yang ditolak adalah anak yang pemalu.

Faktor eksternal yang juga mempengaruhi perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah guru yang kurang memperhatikan perbedaan individu yang ada diantara siswa. Slameto (2013: 39) mengatakan bahwa guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya

itu. Namun hal tersebut ternyata belum nampak pada ibu IR selaku guru kelas IV.

Beliau mengetahui bahwa DR berbeda dengan teman-teman di kelasnya, dia lambat dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Namun guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan dan porsi yang sama kepada seluruh siswa. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 29) mengenai salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lambat belajar atau *slow learner* yaitu memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

Ibu IR selaku guru kelas IV juga selalu mengadakan les tambahan pada hari Senin-Kamis. Les tambahan tersebut diharapkan bisa membantu siswa yang belum paham tentang materi yang diajarkan pada pagi hari. Sehingga ketidakpahaman siswa tidak menumpuk dari hari ke hari. Namun menurut ayah DR, awal mula yang membuat DR jenuh dan tidak mau sekolah adalah ketika dia pulang hingga sore hari karena guru belum membolehkan siswanya pulang sebelum siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurut Slameto (2013: 68), waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada kondisi badannya sudah lelah akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

Guru terlalu mengharuskan siswanya dapat memahami semua materi yang diajarkannya pada hari itu juga dan hal itu membuat DR semakin tertekan, merasa kurang mampu dan takut dengan gurunya sehingga menganggap gurunya sebagai orang yang galak. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 69) yang mengatakan bahwa guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Ibu IR selaku guru kelas IV merupakan orang yang mempunyai komitmen yang cukup tinggi dalam membentuk siswanya supaya mereka bisa, bukan hanya mempunyai nilai yang bagus tapi mereka harus bersikap jujur dan mempunyai kemandirian. Selain itu beliau juga merupakan orang yang sangat disiplin dan terkesan galak. Hal tersebut yang membuat DR merasa takut untuk bersekolah dan menimbulkan perilaku membolos. Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Utami Munandar (dalam Desmita, 2005: 178) bahwa salah satu falsafah mengajar yang perlu dikembangkan guru yaitu anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas tanpa adanya tekanan dan ketegangan.

Ibu IR selaku guru kelas IV sering memarahi DR ketika DR tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. DR akan lebih takut jika dimarahi daripada dipukul. Hal ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013: 11) yaitu anak yang lambat dalam belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil dan cepat sensitif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika

ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan biasanya anak tersebut akan patah semangat. Sehingga DR akan diam saja hingga akhirnya menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal-soal. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2007: 31) yang mengatakan bahwa kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan. Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa kelas yang iklim emosinya tidak sehat berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, malas belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah mata pelajaran matematika yang menurutnya sulit. Dalam mengikuti pembelajaran di kelas dia termasuk anak yang pasif. Dia selalu memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Namun dia tidak pernah ikut berebut seperti teman-temannya yang lain, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. Temuan tersebut berbeda dengan pendapat Utami Munandar (dalam Desmita, 2005: 178) yang mengatakan bahwa anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mereka perlu didorong oleh guru untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka ke kelas.

DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran khususnya pelajaran

matematika dan agama yaitu hafalan surat pendek. DR belum memahami dengan benar tentang operasi hitung bilangan. Dia mengalami kesulitan dalam kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Padahal perkembangan intelektual fase anak usia sekolah dasar ditandai dengan tiga kemampuan yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghitung) angka-angka atau bilangan (Syamsu Yusuf LN, 2007: 178).

Berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, DR sering tidak masuk sekolah pada hari Senin, Selasa, dan Rabu karena pada hari tersebut ada pelajaran matematika, agama dan bahasa jawa. DR termasuk anak yang lambat dalam memahami pelajaran dan sering merasa lelah jika diberikan soal-soal yang terlalu banyak, berbeda dengan teman-teman lainnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan (2005: 201) bahwa di sekolah sering kali tampak masalah perbedaan individu misalnya ada siswa yang sangat cepat dan ada yang lambat belajar.

Dapat dikatakan bahwa DR mengalami kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya, seharusnya pada usia DR sudah mempunyai kemampuan dalam berhitung dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf LN (2007: 69) yang mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa sekolah yaitu belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis serta berhitung. Lebih lanjut Syamsu Yusuf LN mengungkapkan bahwa pada

masa sekolah pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.

Alternatif Pemecahan Masalah Perilaku Membolos

Setelah melakukan penelitian maka diperoleh informasi mengenai faktor penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR. Kemudian dapat diterapkan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Dari hasil analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh informasi bahwa sebenarnya faktor utama yang menyebabkan DR melakukan perilaku membolos adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner*. Hal tersebut juga sudah diketahui oleh kedua orang tua dan gurunya sejak DR duduk di bangku kelas I. Guru sudah sering berkonsultasi dengan guru lain mengenai masalah yang dialami oleh DR namun guru tidak menindaklanjutinya. Pemecahannya yaitu DR seharusnya dipindahkan ke sekolah inklusi agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu sebaiknya guru menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu.

Bantuan yang dapat diberikan kepada siswa *slow learner* yaitu melalui program remedial atau pengajaran perbaikan. Sugihartono, dkk (2007: 171) berpendapat bahwa pengajaran remedial merupakan pelaksanaan pengajaran khusus yang bersifat individual, yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan

belajar agar peserta didik mampu mengikuti pelajaran secara klasikal sehingga mencapai hasil belajar secara optimal. Lebih lanjut Sugihartono, dkk menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajaran remedial yaitu: 1) metode pemberian tugas, jenis dan sifat tugas yang diberikan harus disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. 2) metode diskusi, dengan memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok, peserta didik saling membantu dalam mengenal dirinya, kesulitan yang dialami, memecahkan masalah, mengembangkan kerjasama, menumbuhkan kepercayaan diri dan memupuk rasa tanggung jawab. 3) metode tanya jawab, suasana tanya jawab hendaknya diusahakan agar menyenangkan, terbuka dan penuh pemahaman sehingga tercipta hubungan yang akrab antara guru dan peserta didik, meningkatkan pemahaman diri, meningkatkan motivasi dan menumbuhkan harga diri pada anak. 4) metode kerja kelompok, kelompokk sebaiknya heterogen dan dapat meningkatkan pemahaman masing-masing anggota, minat belajar, dan rasa tanggung jawab. 5) metode tutor sebaya, peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor sebaya harus memiliki kemampuan akademik atau penguasaan materi pelajaran dan memiliki keterampilan untuk membantu orang lain. 6) metode pengajaran individual, metode ini sangat intensif karena pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kesulitan dan kemampuan anak.

DR cenderung menarik diri dari teman-teman di kelas dan kegiatan di sekolah, yaitu kegiatan

ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya. DR merasa malu untuk mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada teman yang mengajaknya. Masalah yang dihadapi anak lambat belajar atau *slow learner* adalah anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya, cenderung bersikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal yang seharusnya dilakukan guru yaitu memberikan dorongan dengan perlahan-lahan. Jangan memaksa anak untuk berpindah di depan kelas kalau dia belum siap. Karena kegagalan-kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur.

Ada beberapa teman di kelas DR yang sering nakal. Dia pernah dipukul dan diminta uangnya secara paksa. Orang tua DR menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak. Namun berbeda dengan DR, hal tersebut semakin membuat DR menjauh dari teman-teman di kelasnya, sering membolos sekolah, bahkan dia meminta kepada orang tuanya untuk pindah sekolah. Menurut peneliti teman yang nakal yang membuatnya membolos sebenarnya hanyalah alasan DR saja untuk menghindari dari masalahnya dalam pembelajaran di sekolah.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh kedua orang tua DR yaitu sering menanyakan kepada DR sebab perilaku membolos yang dilakukan olehnya. Orang tuanya juga menanyakan apa keinginan DR agar dia bisa lebih rajin lagi dalam sekolah. Menurut kedua orang tuanya, DR meminta pindah sekolah. Namun DR tidak bisa pindah sekolah

dikarenakan sekolah yang DR inginkan tidak menerima siswa pindahan. Akhirnya DR kembali lagi ke sekolahnya namun dia minta pindah dari kelas IVA ke kelas IVB. Menurut peneliti jika DR meminta pindah sekolah, seharusnya pihak sekolah merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi. Di sekolah inklusi DR bisa mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Namun akhirnya guru memindahkan DR dari kelas IVA ke kelas IVB. Padahal hal tersebut akan menimbulkan masalah baru karena DR mengalami masalah dalam kemampuan menyesuaikan diri. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu guru dapat memulai dengan proses usaha menjadikan sekolah sebagai tempat yang menarik dan diinginkan, menjadikan sekolah sebagai tempat di mana anak merasa nyaman. Selanjutnya guru dapat mulai berusaha agar prestasi anak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sugihartono, dkk (2007: 164) yaitu guru dalam proses pembelajaran menghadapi peserta didik yang beraneka ragam karakteristiknya dan diantara mereka banyak persamaan dan perbedaannya. Sehingga guru tidak cukup merencanakan pengajaran klasikal namun guru perlu untuk membuat perencanaan individual agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.

Guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Namun guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan dan

porsi yang sama kepada seluruh siswa. Seharusnya guru memberikan tugas-tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuannya agar DR tidak semakin tertinggal dari teman-temannya di kelas. Seperti pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 29) mengenai salah satu strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak lambat belajar atau *slow learner* yaitu memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.

Ibu IR selaku guru kelas IV sering memarahi DR ketika DR tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. DR akan lebih takut jika dimarahi daripada dipukul. Hal ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013: 11) yaitu anak yang lambat dalam belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil dan cepat sensitif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika ada hal yang membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan biasanya anak tersebut akan patah semangat. Sehingga DR akan diam saja hingga akhirnya menangis ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal-soal. Pemecahannya yaitu guru mengusahakan untuk menciptakan kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah dan respek terhadap siswa). Iklim yang emosinya sehat berdampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan.

Guru terlalu mengharuskan siswanya dapat memahami semua materi yang diajarkannya pada hari itu juga dan hal itu membuat DR semakin tertekan, merasa kurang mampu dan

takut dengan gurunya sehingga menganggap gurunya sebagai orang yang galak. Temuan tersebut tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 69) yang mengatakan bahwa guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah lambat dalam belajar atau bisa dikatakan bahwa DR termasuk anak yang *slow learner* yang akhirnya menyebabkan dia kurang kemampuan dalam penyesuaian diri dan kurang mempunyai dorongan untuk berprestasi.
2. Faktor eksternal penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh DR adalah antara lain teman yang sering nakal, guru yang kurang mampu memahami perbedaan individu dan penyampaian materi pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individu sehingga mata pelajaran tertentu dianggap sulit.
3. Berdasarkan faktor-faktor penyebab perilaku membolos yang telah diketahui maka alternatif pemecahan masalah yang dilakukan yaitu a) Pihak sekolah merekomendasikan kepada orang tua DR untuk memindahkannya ke sekolah inklusi agar mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. b) Metode dalam pelaksanaan pengajaran

remedial yaitu, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode tutor sebaya dan metode pengajaran individual. c) Memberikan dorongan dengan perlahan-lahan. Karena kegagalan-kegagalan dalam usahanya dan sifat malu dapat mendorong dia lebih mundur. d) Guru seharusnya menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa (secara individu), agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Guru tidak cukup merencanakan pengajaran klasikal namun perlu membuat perencanaan individual agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual. e) Guru mengelompokkan kelas secara heterogen sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya guru memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit kepada DR dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eka Rahil Nur Inayah. (2013). Motivasi Berprestasi dan Self Regulated Learning. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 01 No. 02, Hlm. 642-656.

Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.

Marjohan. (2014). *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani.

Nani Triani & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugihartono, dkk. (1982). *Pokok-pokok Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: untuk kalangan sendiri.

Suparlan Suhartono. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----- (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.